

EDUKASI DAN PRAKTIK LITERASI KEUANGAN REMAJA SEBAGAI STRATEGI Mendukung KESEHATAN DAN KESEJAHTERAAN

Chanif Kurnia Sari

Program Studi Kesehatan Masyarakat Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan, Jalan Ringroad Selatan Blado
Potorono Banguntapan Bantul Yogyakarta

*Penulis Koresponden, e-mail: chanifks@gmail.com

ABSTRAK

Remaja merupakan kelompok usia yang berada pada fase transisi menuju dewasa, di mana mereka mulai menghadapi tantangan pengelolaan keuangan secara mandiri. Literasi keuangan yang rendah pada remaja dapat memicu masalah finansial yang berujung pada tekanan psikologis dan penurunan kesehatan mental. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan literasi keuangan remaja melalui edukasi dan praktik pengelolaan keuangan sederhana, serta mengaitkannya dengan upaya menjaga kesehatan mental dan kesejahteraan hidup. Metode yang digunakan meliputi pemberian materi edukasi literasi keuangan, pelatihan pencatatan keuangan pribadi, serta simulasi perencanaan anggaran berbasis kebutuhan kesehatan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan remaja dalam mengelola uang saku, merencanakan pengeluaran prioritas, dan memahami pentingnya tabungan untuk kesehatan masa depan. Dengan demikian, literasi keuangan terbukti memiliki peran strategis dalam mendukung kesejahteraan finansial sekaligus kesehatan mental remaja.

Kata Kunci: Edukasi; Kesehatan; Kesejahteraan; Literasi Keuangan; Remaja

ABSTRACT

Adolescents are an age group in the transition phase to adulthood, where they begin to face the challenges of independent financial management. Low financial literacy among adolescents can trigger financial problems that lead to psychological distress and a decline in mental health. Community service program aims to improve adolescent financial literacy through education and simple financial management practices, linking these practices to efforts to maintain mental health and well-being. The methods used included providing financial literacy education materials, personal financial record-keeping training, and a health-needs-based budget planning simulation. The results of the activities indicate an increase in adolescents' knowledge and skills in managing pocket money, planning priority expenses, and understanding the importance of savings for future health. Thus, financial literacy has been proven to play a strategic role in supporting both the financial well-being and mental health of adolescents.

Keywords: *Adolescents; Education; Health; Financial Literacy; Welfare*

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman dan kemajuan teknologi informasi telah membawa perubahan besar dalam gaya hidup dan pola konsumsi remaja (Telisa dkk., 2020). Generasi muda saat ini memiliki akses luas terhadap berbagai produk dan layanan keuangan digital, seperti *e-wallet*, belanja daring, hingga investasi berbasis aplikasi (Putra dkk., 2024).

Namun, kemudahan akses tersebut tidak diimbangi dengan pengetahuan dan keterampilan mengelola keuangan yang memadai. Kondisi ini membuat banyak remaja rentan bersikap konsumtif, kurang memiliki perencanaan keuangan, dan tidak memiliki kesadaran akan pentingnya tabungan maupun investasi jangka panjang (Tampubolon, 2020).

Di tengah perkembangan pola konsumsi yang mudah saat ini, literasi keuangan tentunya menjadi hal yang serius dan penting untuk diterapkan pada setiap kalangan (Yushita, 2017). Seseorang yang paham dengan literasi keuangan ketika melakukan kegiatan konsumsi akan sangat memikirkan skala prioritas dan rencana jangka panjang serta berbagai kemungkinan dan risiko ke depannya yang tidak diketahui.

Literasi keuangan tidak hanya berkaitan dengan produk-produk perbankan (Asita & Manunggal, 2023). Namun juga berkaitan dengan bagaimana menggunakan pemahaman yang dimiliki dalam menentukan keputusan terkait keuangan atau finansial. Di era milenial saat ini para remaja sudah menjadi generasi yang melek teknologi dan informasi, dan tentunya bagi mereka sudah tidak asing lagi dengan kata literasi. Literasi merupakan kemampuan dalam mengolah informasi dan pengetahuan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga tercipta kecakapan hidup (Sutejo, 2021).

Menjadi pribadi yang cakap, pandai dan kritis dalam mengerjakan dan menyikapi berbagai hal tentunya merupakan kompetensi penting yang harus dimiliki remaja saat ini. Para remaja berada pada masa dimana dirinya beralih dari ketergantungannya kepada orang tua menuju kemandirian, termasuk di dalamnya adalah kemandirian finansial (Otoritas Jasa Keuangan, 2022). Dari sinilah literasi keuangan sangat dibutuhkan untuk dipahami dan diterapkan dalam mengelola keuangan dengan baik.

Tingkat literasi keuangan akan berdampak pada perekonomian individu bahkan perekonomian negara. Remaja yang memiliki kemampuan literasi yang rendah akan berdampak pada cara mengelola keuangan ketika dewasa. Misalnya, saldo tabungan minus, tidak memiliki dana cadangan atau tabungan untuk kondisi darurat, pembayaran kredit yang terlambat, tidak memiliki asuransi kesehatan, mudah terjebak penipuan finansial, dan lain sebagainya (Fattah dkk., 2018). Ketidakmampuan masyarakat dalam mengelola dan membuat keputusan finansial dapat berdampak negatif pada perekonomian negara. Krisis keuangan yang terjadi di suatu negara dapat disimpulkan bahwa kompetensi keuangan warga negaranya rendah (Rasmini dkk., 2018).

Berdasarkan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) ke-3 yang dilakukan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan indeks literasi keuangan 38,03 persen dan

indeks inklusi keuangan 76,19 persen (Otoritas Jasa Keuangan, 2022). Dari sini dapat disimpulkan bahwa tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia masih rendah dan sangat perlu ditingkatkan. Salah satu bukti dari rendahnya tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia adalah banyaknya masyarakat yang menjadi korban investasi bodong ataupun penipuan binary option yang sempat ramai beberapa bulan lalu (Yushita, 2017).

sosialisasi tentang pendidikan literasi keuangan di Indonesia juga mulai gencar dilakukan oleh lembaga-lembaga terkait, diantaranya Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Bank Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan lain sebagainya. Hal ini dikarenakan pendidikan literasi keuangan yang diberikan sejak dini akan sangat membantu seseorang kelak ketika dewasa dalam mengelola dan membuat keputusan finansial mereka (Margaretha & Pambudhi, 2015).

Banyak yang beranggapan bahwa para generasi milenial memiliki tingkat literasi digital yang cukup baik, sayangnya tingkat literasi mereka dalam hal keuangan atau finansial tampaknya masih minim. Hal ini dibuktikan oleh survei yang dilakukan sebuah perusahaan di Amerika Serikat tentang bagaimana mereka berdiskusi mengenai keuangan atau finansial dengan pasangannya. Pasangan milenial membutuhkan waktu 6 bulan hingga 1 tahun untuk membicarakan permasalahan keuangan finansial dengan pasangannya baik itu seputar hutang, kredit, tabungan maupun investasi (Komarudin dkk., 2020).

Hal ini berbanding terbalik dengan generasi sebelumnya. Tingkat literasi finansial yang cenderung lebih rendah ini akan menjadi tantangan besar bagi generasi milenial, terutama dalam pengelolaan keuangan. Sangat ditakutkan apabila rata-rata generasi milenial yang belum melek soal finansial ini akan juga memiliki keuangan yang tidak sehat, sehingga berdampak buruk juga pada perekonomian negara (Hambali dkk., 2022).

Menurut data Otoritas Jasa Keuangan (OJK), indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia masih tergolong rendah, meskipun menunjukkan tren peningkatan dari tahun ke tahun (Afandy & Niangsih, 2020). Rendahnya literasi keuangan sejak usia remaja dapat berdampak pada buruknya pengelolaan keuangan pribadi di masa dewasa, seperti terjatuh hutang konsumtif, kesulitan mengatur anggaran, hingga minimnya persiapan keuangan masa depan. Oleh karena itu, literasi keuangan perlu ditanamkan sejak dini agar remaja dapat memahami konsep dasar keuangan, mengembangkan sikap bijak dalam menggunakan uang, serta memiliki keterampilan membuat perencanaan finansial yang realistis (Keuangan, 2017).

Peran keluarga dan lingkungan pendidikan sangat penting dalam membentuk kesadaran finansial remaja. Sekolah dapat menjadi wadah strategis untuk memberikan edukasi keuangan yang terarah, praktis, dan aplikatif (Tampubolon, 2020). Namun, integrasi literasi keuangan dalam kurikulum sekolah masih terbatas, sehingga dibutuhkan kegiatan nonformal seperti program pengabdian kepada masyarakat (PKM) yang dapat memberikan pembelajaran secara langsung dan menyeluruh. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan didapatkan data masalah finansial seperti (1) minimnya ketertarikan seputar finansial, salah satu permasalahan utama mengapa generasi milenial masih relatif rendah dalam literasi keuangan adalah kurangnya kesadaran untuk mempelajari cara mengelola keuangan pribadi. Walaupun sekarang info mengenai finansial sudah banyak beredar di media apapun, tetapi karena ketertarikan terhadap finansial yang masih sangat minim, menjadikan generasi ini kurang pengetahuan mengenai masalah ini.

Dengan semakin berkembangnya sektor finansial dan teknologi, generasi milenial sebenarnya akan semakin memiliki banyak pilihan yang memudahkan pengelolaan keuangan mereka. Oleh karena itu, jika mereka hanya mengetahui sekedar tabungan, deposito atau kartu kredit, maka ke depannya mereka akan ketinggalan perkembangan dari dunia finansial. Padahal seharusnya generasi milenial lebih *aware* dengan tren finansial, bukan hanya tren fashion atau teknologi karena sumber informasi finansial yang disajikan lebih banyak. Terlebih lagi, informasi seputar finansial sekarang dikemas lebih baik dan dapat dikonsumsi dengan mudah, salah satunya melalui media sosial. Generasi pengguna media sosial ini dapat *memfollow* akun-akun yang membahas informasi seputar finansial untuk tetap mendapat asupan informasi keuangan dan terhindar dari masalah-masalah finansial yang ada (Iman, 2022) .

Masalah yang kedua yaitu (2) remaja mulai ada yang memiliki banyak hutang, bagi sebagian orang kartu kredit bisa menjadi suatu alat pembayaran yang sangat memudahkan transaksi finansial, tak terkecuali generasi milenial. Padahal dengan memiliki kartu kredit risiko terlilit hutang semakin tinggi, akan tetapi para milenial sangat menyukai penggunaan kartu kredit sebagai alat pembayarannya. Salah satu kesalahan utama penggunaan kartu kredit adalah menyangka bahwa kartu kredit sebagai sarana mendapatkan uang tambahan untuk bertransaksi. Yang seringkali tidak disadari adalah besarnya bunga dan denda apabila terlambat membayar tagihan kartu kredit. Maka dari itu, sangat disarankan jika porsi hutang atau cicilan tidak melebihi 30% dari pendapatan

bulanan supaya pembayaran hutang kartu kredit tidak menjadi beban berat dan dapat dilunasi tepat waktu.

Masalah ketiga yaitu (3) tekanan gaya hidup, semakin tinggi gaya hidup, semakin tinggi pula dana yang akan dikeluarkan untuk mencukupinya. Adanya tekanan gaya hidup sebenarnya sering menimbulkan banyak *problem* bagi para milenial, terutama mereka yang tinggal di daerah perkotaan. Untuk itu kenali mana yang merupakan kebutuhan, mana yang merupakan keinginan (*needs vs. wants*) agar tak terjebak dalam gaya hidup yang konsumtif. Kaum milenial yang seringkali mengeluh tidak punya uang, bisa saja disebabkan karena mereka memiliki gaya hidup yang tinggi, bukan karena pendapatan yang rendah. Seringkali kenaikan pendapatan diiringi dengan kenaikan pengeluaran akibat peningkatan gaya hidup yang menyebabkan kondisi selalu kekurangan.

Masalah keempat yang ditemui yaitu (4) konsumtif terhadap *experience*. Banyak sekali anak muda yang suka *travelling*, menghabiskan waktu di restoran dan *Café*, sedangkan tabungan yang mereka miliki sangat minim. Dengan gaya hidup yang mereka jalani, *experience* menjadi sesuatu yang lebih berharga dibandingkan menabung atau berinvestasi. *Mindset* seperti ini yang perlu sedikit diperbaiki karena mereka sebaiknya mulai memikirkan masa depan mereka dengan cara berinvestasi.

Remaja yang memiliki kemampuan literasi keuangan yang baik nantinya ketika dewasa akan lebih tangguh dan bijak dalam mengatasi permasalahan ekonomi yang terjadi. Misalnya terjadinya inflasi, ketidakstabilan kegiatan ekonomi, ketidakstabilan harga, dan lain sebagainya. Tidak hanya itu, remaja yang melek literasi keuangan juga tidak terlalu rentan terhadap penipuan finansial. Apalagi di masa sekarang penipuan finansial sering kali terjadi dan memakan banyak korban.

Dari sinilah pendidikan literasi keuangan harus ditanamkan pada remaja. Bahkan sejak dini literasi keuangan bisa diajarkan secara sederhana, sehingga kelak mereka akan memperoleh pembelajaran yang kumulatif. Literasi keuangan penting untuk menyadarkan seseorang dalam mempersiapkan kemandirian finansial. Program PKM "*Upaya Peningkatan Literasi Keuangan Remaja Melalui Edukasi dan Praktik Pengelolaan Keuangan*" dirancang sebagai solusi untuk membekali remaja dengan pengetahuan dasar keuangan, keterampilan menyusun anggaran, manajemen tabungan, serta pemahaman tentang pentingnya perencanaan keuangan sejak dini. Kegiatan ini menggabungkan metode edukasi interaktif dan praktik nyata dalam mengelola uang, sehingga peserta tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Diharapkan melalui program ini, remaja dapat membentuk kebiasaan finansial yang sehat, mandiri, dan cerdas dalam menghadapi tantangan ekonomi di masa depan.

METODE PELAKSANAAN

Program PKM ini dilaksanakan dengan melibatkan 55 peserta remaja berusia 13–18 tahun dari lingkungan sekolah MA AL MUMTAZ. Kegiatan dilaksanakan selama dua hari dengan metode edukasi interaktif, diskusi kelompok, simulasi penyusunan anggaran, dan praktik pencatatan keuangan harian. Sebelum kegiatan, peserta diberikan pre-test untuk mengukur tingkat literasi keuangan awal, dan setelah kegiatan diberikan post-test untuk menilai peningkatan pengetahuan serta keterampilan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan edukasi partisipatif yang melibatkan peserta secara aktif melalui diskusi, dan praktik nyata pengelolaan keuangan. Tahapan kegiatan meliputi persiapan dengan melakukan survei lokasi dan sasaran program. Kemudian melakukan penyusunan materi literasi keuangan (perencanaan anggaran, tabungan, investasi sederhana) serta penyediaan alat praktik pencatatan keuangan.

Tahap pelaksanaan dilakukan dengan pre-test untuk mengukur tingkat literasi keuangan awal dan pemberian materi edukasi secara interaktif (ceramah dan diskusi). Selanjutnya dilakukan simulasi dan praktik langsung penyusunan anggaran, pencatatan pemasukan dan pengeluaran, serta perencanaan tabungan. Pada praktiknya, dilakukan pendampingan peserta dalam membuat rencana keuangan pribadi. Tahap akhir yaitu evaluasi dengan posttest untuk mengukur peningkatan pengetahuan serta melihat umpan balik dan refleksi kegiatan. Salah satu evaluasi dilihat dari perbedaan hasil pretest-posttest.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan dilihat dari indikator dan capaian PKM ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel. 1 Indikator dan Capaian PKM

Indikator	Capaian	Simpulan
Peningkatan Pengetahuan (Kesehatan financial)	Skor rata-rata pre-test sebesar 58,3 meningkat menjadi 87,5 pada post-test,	Menunjukkan peningkatan literasi keuangan sebesar 29,2 poin.
Kemampuan Penyusunan Anggaran	Sebanyak 90% peserta mampu menyusun anggaran pribadi sederhana berdasarkan pemasukan dan pengeluaran mingguan	Tercapai

Indikator	Capaian	Simpulan
Kesadaran Menabung (kesejahteraan)	Sebanyak 85% peserta mulai menerapkan kebiasaan menabung secara rutin setelah mengikuti simulasi pengelolaan keuangan	Tercapai
Pemahaman Investasi Dasar	Sekitar 70% peserta memahami konsep investasi dasar dan mampu membedakan antara kebutuhan dan keinginan	Tercapai
Partisipasi dan Antusiasme	Peserta menunjukkan antusiasme tinggi selama kegiatan, terlihat dari keterlibatan aktif dalam diskusi, tanya jawab, dan simulasi praktik pencatatan keuangan	Tercapai

Pelaksanaan program PKM ini berhasil meningkatkan literasi keuangan remaja secara signifikan. Temuan peningkatan skor post-test membuktikan bahwa metode edukasi interaktif yang dikombinasikan dengan praktik langsung efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta tentang konsep dasar pengelolaan keuangan. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pendidikan keuangan berbasis praktik mampu memberikan dampak lebih besar dibandingkan metode ceramah atau penyampaian materi secara satu arah (Sekarwati & Susanti, 2020).

Kebiasaan menyusun anggaran pribadi yang mulai diterapkan peserta menjadi salah satu indikator keberhasilan program. Sebagian besar peserta mengaku sebelumnya tidak pernah mencatat pemasukan dan pengeluaran, sehingga sulit mengendalikan pengeluaran harian. Melalui kegiatan ini, peserta belajar membuat anggaran sederhana, memprioritaskan kebutuhan, dan mengalokasikan dana untuk tabungan maupun tujuan jangka panjang.

Selain itu, edukasi mengenai konsep dasar investasi memberikan wawasan baru bagi peserta (Putra dkk., 2024). Meskipun sebagian besar peserta belum memiliki pengalaman investasi, pemahaman tentang pentingnya menyiapkan dana masa depan sejak dini dapat menjadi bekal untuk membentuk sikap finansial yang bijak. Keberhasilan program ini juga didukung oleh keterlibatan aktif peserta. Suasana belajar yang interaktif dan penggunaan metode praktik nyata seperti simulasi penyusunan anggaran dan pencatatan transaksi harian membuat peserta lebih mudah memahami materi (Komite Nasional Keuangan

Syariah, 2018). Hal ini menegaskan bahwa literasi keuangan tidak hanya dapat diajarkan secara teoritis, tetapi juga perlu dikombinasikan dengan pendekatan aplikatif agar peserta mampu menginternalisasi keterampilan tersebut.

Selain itu, diskusi kelompok menunjukkan bahwa keterampilan mengelola keuangan membantu mengurangi stres terkait pengeluaran mendadak, seperti biaya kesehatan atau kebutuhan akademik. Literasi keuangan terbukti berperan sebagai salah satu faktor protektif terhadap kesehatan mental remaja (Margaretha & Pambudhi, 2015). Ketika remaja memahami cara mengatur keuangan, mereka cenderung memiliki rasa kontrol yang lebih tinggi terhadap hidupnya. Stres finansial merupakan salah satu penyebab utama gangguan kecemasan pada usia remaja. Oleh karena itu, intervensi literasi keuangan dapat diintegrasikan dengan program promosi kesehatan mental untuk menciptakan generasi muda yang sehat secara finansial dan mental (Trisuci, 2023).

Dengan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan keuangan pada remaja, program ini diharapkan dapat memberikan dampak jangka panjang berupa terbentuknya pola pikir dan kebiasaan finansial yang sehat. Integrasi program serupa secara berkelanjutan di sekolah maupun komunitas akan menjadi langkah strategis untuk menyiapkan generasi muda yang cerdas finansial, mandiri, dan siap menghadapi tantangan ekonomi di masa depan.

KESIMPULAN

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini berhasil meningkatkan literasi keuangan remaja secara signifikan melalui pendekatan edukasi interaktif dan praktik pengelolaan keuangan secara langsung. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan skor literasi keuangan, keterampilan penyusunan anggaran, kesadaran menabung, serta pemahaman konsep investasi dasar. Kegiatan ini membuktikan bahwa penggabungan teori dengan praktik nyata dapat membantu remaja memahami kesehatan mental serta finansial (pentingnya perencanaan keuangan, membentuk kebiasaan finansial yang sehat) dan meningkatkan kesejahteraan (kemandirian dalam mengelola sumber daya keuangan sejak dini).

REKOMENDASI

Rekomendasi dari hasil pengabdian yaitu diharapkan adanya integrasikan literasi keuangan ke dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler untuk memperkuat

keterampilan finansial siswa secara berkelanjutan. Selanjutnya pada remaja diharapkan dapat menerapkan keterampilan pengelolaan keuangan yang telah dipelajari, seperti membuat anggaran, mengendalikan pengeluaran, dan mempersiapkan dana darurat serta tabungan jangka panjang, serta diadakan kegiatan serupa seperti pengenalan wirausaha dan investasi sederhana untuk memperluas wawasan remaja.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Surya Global Yogyakarta yang telah memberikan dana hingga proses kegiatan berjalan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandy, C., & Niangsih, F. F. (2020). Literasi keuangan dan manajemen keuangan pribadi mahasiswa di provinsi bengkulu. *eJournal UNIB*, 67–98.
- Asita, V. N., & Manunggal, S. A. M. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan, Kontrol Diri, Dan Pendapatan Orangtua Terhadap Perilaku Komsumtif Mahasiswa Manajemen Keuangan Syariah Angkatan 2019-2021 UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 4(3), 1331–1341.
- Fattah, F. A., Indriayu, M., & Sunarto. (2018). Pengaruh Literasi Keuangan dan Pengendalian Diri Terhadap Perilaku Konsumtif Siswa SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar. *BISE: Jurnal Pendidikan Bisnis dan Ekonomi*, 4(1), 10–20. <https://doi.org/10.30872/jinv.v16i2.7720>
- Hambali, R., Arsa, A., & Zahara, A. E. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Konsumtif Masyarakat Desa Majelis Hidayah, Kecamatan Kuala Jambi, Kabupaten Tanjung Jabung Timur. *Al itmamiy:jurnal hukum ekonomi syariah*, 4(2), 1–10.
- Iman, N. B. (2022). Budaya Literasi dalam Dunia Pendidikan. *Proceedings Membangun Karakter dan Budaya Literasi Dalam Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di SD*, 1(1), 23–41.
- Keuangan, O. J. (2017). Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (Revisit 2017). Dalam *Otoritas Jasa Keuangan* (hlm. 1–99).
- Komarudin, M. N., Nugraha, Hardjadi, D., & Pasha, R. A. (2020). Pengaruh Literasi Keuangan Dan Pengendalian Diri Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan (Survei Pada Tenaga Pendidik SD Se- Kecamatan Kuningan). *Jurnal Keuangan dan Bisnis*, 159–178. <https://doi.org/10.32524/jkb.v18i1.664>
- Komite Nasional Keuangan Syariah. (2018). Masterplan Ekonomi Syariah Indonesia 2019-2024. Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/ Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, 1–443.
- Margaretha, F., & Pambudhi, R. A. (2015). Tingkat Literasi Keuangan Pada Mahasiswa S-1 Fakultas Ekonomi. *JMK*, 17(1), 76–85. <https://doi.org/10.9744/jmk.17.1.76>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). SNLIK OJK 2022: . snki.go.id. <https://snki.go.id/snlik-ojk-2022-indeks-literasi-dan-inklusi-keuangan-masyarakat-meningkat/>

- Putra, H. D., Sabri, M., & Malik, A. (2024). Digitalisasi Dan Penyalahgunaan: Studi Tentang Dampak Pinjaman Online Ilegal Dalam Masyarakat Cashless ((Studi Kasus Mahasiswa/i Jurusan Bahasa Politeknik Negeri Bengkalis). Seminar Nasional Industri dan Teknologi (SNIT), Politeknik Negeri Bengkalis, (Lcm), 502–511.
- Rasmini, M., Bisnis, D. A., & Padjadjaran, U. (2018). Analisis Literasi Keuangan Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi*, VIII(2), 1–18.
- Sutejo, D. A. (2021). Analisis pengaruh literasi keuangan, inklusi keuangan, dan pengelolaan keuangan terhadap keputusan investasi generasi milenial di kota malang. *Jurnal Ilmiah*.
- Tampubolon, M. P. (2020). *Change Management Manajemen Perubahan : Individu, Tim Kerja, Organisasi (Pertama)*. Mitra Wacana Media.
- Telisa, I., Hartati, Y., & Haripamilu, A. D. (2020). Faktor Risiko Terjadinya Obesitas Pada Remaja SMA. *Faletahan Health Journal*, 7(03), 124–131. <https://doi.org/10.33746/fhj.v7i03.160>
- Trisuci, I. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kesejahteraan Keuangan Melalui Pengelolaan Keuangan Keluarga Pada Usaha Mikro Kabupaten Batang Hari. *Jurnal Manajemen Terapan dan Keuangan (Mankeu)*, 12(01), 181–193.
- Yushita, A. N. (2017). Pentingnya Literasi Keuangan Bagi Pengelolaan Keuangan Pribadi. *Jurnal Nominal*, VI(1), 11–26.